

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskriptif Teoretis**

##### **1. Pengawasan Orang Tua**

###### **a. Pengertian Pengawasan**

Pengawasan adalah identik dengan kata “controlling” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan kata pengawasan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti: “penilik dan penjagaan” (Depdikbud, 2002: 17). Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya.

Menurut Prayudi (1981:80) “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang di jalankan, dilaksanakan, atau diselenggarakan itu dengan apa yang dikehendaki, direncanakan atau diperhatikan”.

Menurut Saiful Anwar (2004:127) pengawasan atau kontrol terhadap tindakan aparatur pemerintah diperlukan agar pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuan dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.

Menurut M. Manullang (1995:18) mengatakan bahwa : “Pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan suatu pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula”

Dilain pihak menurut Sarwoto yang dikutip oleh Sujamto (1995:18) memberikan batasan :”Pengawasan adalah kegiatan manager yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki.” Sedangkan menurut Harold Koonz,dkk, yang dikutip oleh John Salinderho (1998: 39) mengatakan bahwa pengawasan adalah : Pengukuran dan pembedaan terhadap kegiatan para bawahan untuk menjamin bahwa apa yang terlaksana itu cocok dengan rencana. Jadi pengawasan itu mengukur pelaksanaan dibandingkan dengan cita-cita dan rencana, memperlihatkan dimana ada penyimpangan yang negatif dan dengan menggerakkan tindakan-tindakan untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan, membantu menjamin tercapainya rencana-rencana.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengontrol atau mengoreksi suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan, hal ini bertujuan agar suatu kegiatan atau pekerjaan tersebut tidak mengalami atau terjadi kesalahan.

## b. Orang Tua

Pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia karangan

Poerwadarmita, 1987: 688 disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.”

Menurut Gunarsa ( dikutip dari Soerjono Soekanto, 2004) dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

- a. Peran ibu adalah :
  - Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
  - Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten
  - Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
  - menjadi contoh dan teladan bagi anak
- b. Peran ayah adalah :
  - Ayah sebagai pencari nafkah
  - Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
  - Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
  - Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga

Nasution (1986:1). Mendefinisikan Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Melahirkan,
2. Mengasuh,
3. Membesarkan,

4. Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas pengertian orang tua dapat disimpulkan sebagai orang yang bersatu dan dianggap sebagai ayah dan ibu oleh seorang anak yang dilahirkan. Dan orang tua juga merupakan orang yang mengasuh, menjaga dan membesarkan anak dan memberikan pendidikan bagi sang anak.

### **c. Pengawasan Orang Tua**

Orang tua adalah pusat kehidupan jasmani dan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Pendapat lain mengatakan "Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan orang tua dengan anaknya (Daradjat, 1992 : 35).

Menurut Leving dalam Ihroni (2004: 68), mengatakan bahwa pengawasan orang tua adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditunjukkan dalam

bentuk perhatian terhadap kegiatan pelajaran di sekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak, tapi disamping itu orang tua perlu menghadirkan pribadi sukses yang dapat dijadikan teladan bagi anak.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Henderson dan Mapp, 2002; *National Standards For Parent/Family Involment Programs*, 2004) membuktikan bahwa pengawasan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya di rumah berhubungan dengan, (1) Potensi anak, (2) perilaku anak, (3) budaya.

Pengawasan orang tua di rumah terhadap prestasi belajar siswa merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh orang tua di rumah tangga, baik yang dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja sebagaimana yang diungkapkan oleh Atmaja, (1991: 20) bahwa: Hendaknya orang tua berhenti berhati lemah mengawasi anak-anaknya tetapi berhati kuat dalam mendidiknya. Dengan demikian, orang tua merupakan peletakkan pertama atau peletakkan dasar bagi perkembangan pendidikan anak, karena orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan dan mengawasi anak-anaknya dalam memperlancar kegiatan proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah sehingga anak dapat berprestasi di sekolah. Dalam hal ini orang tua telah diketahui bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak, maka suasana rumah tangga juga harus memperhatikan kebutuhan anak dalam menciptakan suasana emosional anak yang baik.

Anak merupakan tumpuan dan harapan di masa depan, maka orang tua senantiasa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya serta mengubah perilaku anak-anaknya. Semua orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak dan ingin melihat anaknya berhasil di sekolah, oleh karena itu, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya dimasa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga, semua yang menjadi landasan bagi perkembangan pribadinya itu tidak mudah berubah. Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan prestasi belajarnya yang baik dan perkembangan pribadi anak serta mendukung terciptanya tujuan pendidikan yang dicita-citakan, Ki Hajar Dewantoro dalam Andang (2005).

Esensinya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi, karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri, maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar. Dasar disiplin diri untuk memiliki dan dikembangkan oleh anak (Wayson, dalam Slamet Iman Santoso, 1990).

Di dalam keluarga pendidikan anak dimulai, inilah sekolah yang pertama. Disinilah ibu bapak sebagai guru-gurunya, maka anak itu harus belajar, segala pelajaran yang memimpinya sepanjang hidupnya yaitu pelajaran-pelajaran penghormatan, pemerataan, pengendalian diri dan kejujuran. Ini

adalah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya dalam rumah tangga.

E.G. White (1991:24) yang dikutip oleh Rusdin berpendapat bahwa kewajiban bapak kepada anaknya tidak dapat dipindahkan kepada ibu. Kalau ibu melakukan kewajibannya sendiri ia pun mempunyai cukup tanggung jawab untuk dipikul. Dengan demikian kedudukan seorang ayah dalam keluarga sangat penting, selain menjadi kepala keluarga juga turut bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Menurut Lee Salk (1991), kedudukan seorang ayah sama-sama menyenangkan dengan kedudukan sebagai seorang ibu. Namun seorang ayah bisa menunjukkan keunggulan yang luar biasa, memiliki pengalaman hidup yang lebih mempesonakan karena ia ikut memberikan keturunan. Hal ini mencakup kesempatan untuk membina watak si anak, mendidik, mempengaruhi perkembangan tabiatnya, melindungi anak yang masih hijau dan membantu anak mendapat kedudukannya, serta mengawasi setiap apa yang ia lakukan.

Selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Buseri, (2004 :22) bahwa pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasa pun anak masih berhak diawasi oleh orang tuanya sekaligus memberikan nasehat kepada anaknya. Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai-nilai dan strategi dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Melalui pengawasan itulah terjadi suatu proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak yang baik pula dalam pergaulan masyarakat. Senada dengan pendapat Duval, (1991: 2) bahwa, “orang tua, dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh tetapi perlu juga disadari bahwa pendidik tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi anak. Dia hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdo’a kepada Yang Maha Kuasa memohon upayanya diridhohi, oleh sebab itu keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua, merupakan upaya pengawasan yang sangat besar peranannya dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.”

Orang tua mempunyai kewajiban untuk selalu berusaha mengarahkan anaknya kepada keberhasilan dan terhindar dari segala macam bentuk kesulitan sebab anak harus diajar dan di biasakan agar segala yang dilakukan utamanya dalam kegiatan belajar dapat berhasil dengan baik. Leman, (2006: 1) mengemukakan bahwa seorang anak akan dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya maka diperlukan adanya pengawasan dari orang tua. Pengawasan dapat dilakukan dalam bentuk : mengatur jadwal pelajaran secara tepat, memperhatikan anak pada saat ia belajar, mengecek serta mengoreksi dan hasil belajar yang dilakukan anak.

Dari semua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya meliputi :

- a. Meningkatkan waktu belajarnya di rumah,
- b. Mengawasi kegiatan belajarnya di rumah,
- c. Membantu menyediakan atau melengkapi sarana dan prasarana belajarnya,



- d. Membantu menyelesaikan tugas pelajarannya dari sekolah,
- e. Memberikan hadiah jika prestasinya baik,
- f. Menghadiri rapat jika ada rapat dengan orang tua siswa di sekolah,
- g. Memperhatikan pembayaran administrasi sekolah.

Dari pendapat di atas, maka pengertian pengawasan orang tua adalah “usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.”

Rindi Kusuma (2013:1) Ada 4 macam gaya pengawasan kepada anak, 4 macam tersebut adalah

1. *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas)
2. *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak)
3. *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)
4. *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Empat macam gaya pengawasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Autoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk bersikap mandiri dan mengerjakan segala hal dengan kemampuannya sendiri. Pengawasan ini akan menumbuhkan sikap yang memicu untuk meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Penmgawasan ini membuat sang anak memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial,

adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2. *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak)

Pengawasan ini menerapkan hukuman kepada sang anak jika anak tersebut melakukan kesalahan dan orang tua juga kurang mau menerima kemauan sang anak. Hal ini berakibat anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri.

3. *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membuat sang anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi di sekolah juga buruk. Pola asuh ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab mudah dihasut. Hal ini karena pola asuh ini terjadi karena orang tua kurang memiliki waktu dengan sang anak dan lebih mementingkan hal lain daripada anak.

4. *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Pola asuh ini orang tua kurang menanamkan sikap disiplin kepada sang anak, anak bebas memilih sesuai kemauan anak dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan

orang tua hanya membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

## **5. Putus Sekolah**

### **a. Pengertian Sekolah**

Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro (2000:37) Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik.

Undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Daryanto (1997:544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Zanti Arbi dalam buku Made Pidarta (1997:171) Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

Berdasarkan dari beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang dan sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.

#### **b. Fungsi Sekolah**

Simanjuntak dalam Soebagio Atmodiwirio (2000:65) mengemukakan di bidang sosial dan pendidikan sekolah memiliki fungsi, yaitu membina dan mengembangkan sikap mental peserta didik dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan melaksanakan pengelolaan komponen-komponen sekolah, melaksanakan administrasi sekolah dan melaksanakan supervisi. Secara garis besar fungsi sekolah adalah :

1. Mendidik calon warganegara yang dewasa.
2. Mempersiapkan calon warga masyarakat.
3. Mengembangkan cita-cita profesi atau kerja.
4. Mempersiapkan calon pembentuk keluarga yang baru.
5. Pengembangan pribadi (realisasi pribadi)

Dari teori diatas, dijelaskan bahwa banyaknya fungsi dan manfaat sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai alat untuk membentuk kepribadian diri individu dalam masyarakat, mendidik warga negara menjadi lebih baik dan nantinya diharapkan dapat berguna bagi bangsa dan negara

#### **c. Pengertian Putus Sekolah**

Putus sekolah identik dengan kegiatan remaja yang masih tinggi tingkat dingin tahunnya terhadap sesuatu yang baru. Dan hal inilah yang menyebabkan banyak remaja yang mengalami putus sekolah. Undang – Undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang

tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar.

Depag RI (2003:4) Anak putus sekolah (drop out) adalah anak yang karena suatu hal tidak mampu menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah secara formal.

Gunawan dalam bukunya (2010) menulis Putus Sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas tersebut maka pengertian putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak – hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

#### **d. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Sesuai dengan hasil wawancara yang pernah peneliti lakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu :

1. Kondisi ekonomi keluarga
2. Pengaruh teman yang sudah tidak sekolah
3. Sering membolos
4. Kurangnya minat untuk meraih pendidikan/ mengenyam pendidikan dari anak didik itu sendiri

Disamping itu ada faktor internal dan faktor eksternal

### 1. **Faktor internal :**

- Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.
- Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti play stasion sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas , prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah..
- Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena Droup Out.

### 2. **Faktor Eksternal**

- Keadaan status ekonomi keluarga.
- Kurang Perhatian orang tua
- Hubungan orang tua kurang harmonis

Selain Permasalahan diatas ada faktor penting dalam keluarga yang bisa mengakibatkan anak putus sekolah yaitu :

- Keadaan ekonomi keluarga.
- Latar belakang pendidikan ayah dan ibu.
- Status ayah dalam masyarakat dan dalam pekerjaan.
- Hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang tua.

- Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, serta perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak.
- Besarnya keluarga serta orang – orang yang berperan dalam keluarga.

Tabel 2.1 Penyebab siswa putus sekolah

Variabel	Indikator	Komponen dasar	Sumber data
Faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah	Faktor internal	a. Intelligensi b. Motivasi c. Tingkat kesadaran d. Tidak menyukai sekolah	Wawancara mendalam dan studi dokumentasi
	Faktor eksternal	a. Ekonomi b. Faktor sekolah c. Sosial budaya	Wawancara mendalam dan studi dokumentasi

Demikian kompleksnya faktor penyebab putus sekolah di bumi pertiwi ini, membuat siapa saja merasa terpanggil untuk harus berbuat. Dalam negara kesatuan RI, adanya Undang-undang Dasar 1945 yang menjamin hak-hak setiap warga negara untuk memperoleh pengajaran yang layak. Dalam hal ini kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar yang layak adalah merupakan hak setiap warga negara, tanpa kecuali. Olehnya latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya bukanlah penghalang bagi anak-anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan.

Jadi, tanggung jawab pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, tapi tanggung jawab seluruh seluruh komponen bangsa utamanya para orang tua. Karena orang tualah orang pertama dan utama dalam mendidik anak. Pada kenyataannya, tidak sedikit anak-anak yang dianiyaya,

ditandatangani atau dibunuh hak-haknya oleh orangtuanya sendiri, maupun oleh kerasnya kehidupan. Hak anak seakan-akan tidak ada lagi dan tercabut begitu saja oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab. Padahal hak-hak anak telah diakui dalam Konvensi Hak Anak yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-bangsa tahun 1989.

Abdussalam. R, (1990: 47) Semua anak tanpa membedakan ras, agama, suku bangsa, jenis kelamin, asal usul keturunan ataupun bahasa memiliki empat hak dasar, yaitu :

- a. Hak atas kelangsungan hidup Termasuk didalamnya adalah hak atas tingkat kehidupan yang layak, dan pelayanan kesehatan
- b. Hak untuk berkembang  
Termasuk didalamnya hak untuk memperoleh pendidikan, informasi, waktu luang, berkreasi seni dan budaya, juga hak asasi untuk anak-anak cacat, dimana mereka berhak, mendapatkan perlakuan dan pendidikan khusus.
- c. Hak partisipasi  
Termasuk didalamnya adalah hak kebebasan untuk menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul, serta ikut serta dalam pengambilan keputusan, yang menyangkut dirinya.
- d. Hak perlindungan.  
Termasuk didalamnya perlindungan dalam bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana maupun dalam hal lainnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang disusun oleh Merry Elike Evelyn Titaley mahasiswi FISIP UI dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat.”

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif, dimana penelitian dilakukan secara mendalam, rinci dan spesifik terhadap data untuk mengetahui alasan mengapa siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.



Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah perbedaan tempat penelitian, waktu peneliti dan subjek karena peneliti berlokasi di belajar di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang putus sekolah. Dan penelitian yang disusun oleh Fathul Kamil tahun 2006 tentang Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMP Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung

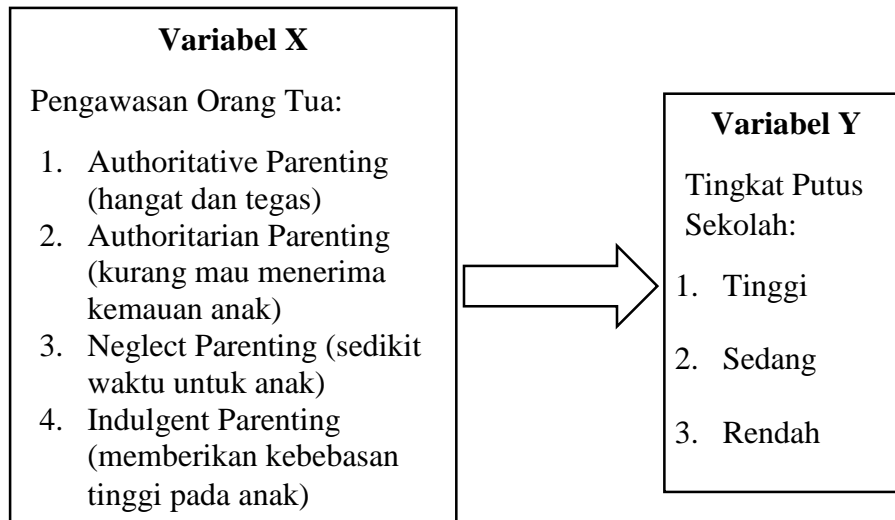
### **C. Kerangka Pikir**

Dalam pengawasan orang tua terhadap anaknya terdapat beberapa pola asuh orang tua terhadap anaknya yang mana dengan pola asuh tersebut melahirkan anak-anak yang memiliki sikap yang beraneka ragam dan dengan pola asuh tersebut menentukan bagaimana sikap sang anak ketika menginjak remaja dan dewasa. Selain itu juga menentukan tingkat putus sekolah karena dengan pola asuh yang tidak tepat dapat meningkatkan angka putus sekolah karena kenakalan remaja. Terdapat empat jenis pengawasan orang tua terhadap anaknya yaitu:

- a. Authoritative Parenting (hangat dan tegas)
- b. Authoritarian Parenting (kurang mau menerima kemauan anak)
- c. Neglect Parenting (sedikit waktu untuk anak)
- d. Indulgent Parenting (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Dari empat jenis pengawasan tersebut peneliti mendapatkan menjadi variabel x yang dan untuk variabel y peneliti membagi menjadi tiga tingkat yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Hal ini dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir